

Fika Megawati

FINISH - REVISI_LAYNI ZUHROTIN ISNAINI_258620700095 -3.docx



LULUK



PENDIDIKAN GURU PAUD



Fakultas Pendidikan dan Studi Islam

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3625066381

Submission Date

Aug 10, 2026, 7:33 AM GMT+7

Download Date

Aug 10, 2026, 7:52 AM GMT+7

File Name

FINISH - REVISI_LAYNI ZUHROTIN ISNAINI_258620700095 -3.docx

File Size

2.2 MB

12 Pages

6,600 Words

45,990 Characters

5% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Small Matches (less than 10 words)
- Submitted works

Exclusions

- 2 Excluded Matches

Top Sources

- 3%  Internet sources
- 2%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 3% Internet sources
- 2% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
2	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
3	Publication	Sri Widayati, Nurhenti Simatupang, Kartika Rinakit Adhe, Nurul Ulfatul Hasanah. ...	<1%
4	Internet	repo.undiksha.ac.id	<1%
5	Internet	docplayer.info	<1%
6	Internet	ejournal.uin-malang.ac.id	<1%
7	Internet	repository.metrouniv.ac.id	<1%
8	Publication	Prasetyo, Toni Agung. "Peran Guru Penggerak Dalam Penyusunan Modul Ajar Ole...	<1%
9	Publication	Sauma Fitri, Khumala Annisa Aas, Nurul Kamaliah, Yurni Ati Masrida, Lina Amelia....	<1%
10	Publication	Aulia Putri Utami, Joko Pamungkas. "Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Medi...	<1%
11	Publication	Fittria Leliana, Daroe Iswatiningsih, Elfa Yuliana Nasution. "Implementasi Pembel...	<1%

12	Publication	Inas Safira Fatya, Tutut Handayani, Muhtarom Muhtarom. "Pengaruh Kegiatan M...	<1%
13	Internet	jurnal.umsu.ac.id	<1%
14	Publication	Fajarini, Asniar. "Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Pa...	<1%
15	Publication	Muhammad Abdul Latif, Ayu Rahmawati, Nihayatul Mahsudah. "Praktik Wirausa...	<1%
16	Internet	ejournal.cibinstitut.com	<1%
17	Internet	fr.scribd.com	<1%
18	Internet	id.123dok.com	<1%
19	Internet	kamaruddinkjg.blogspot.com	<1%
20	Internet	repository.stainmajene.ac.id	<1%
21	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%

IMPLEMENTASI KEGIATAN SENI KOLASE DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK DI KB INSAN CENDEKIA MONDOLUKU WRINGINANOM GRESIK TAHUN AJARAN 2025-2026

Layni Zuhrotin Isnaini, Dr. Choirun Nisak Aulina, M.Pd
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
isnabunen@gmail.com

Abstract— This study was conducted at KB Insan Cendekia Mondoluku, Wringinanom, Gresik, with the primary objective of examining the implementation of collage art activities in order to develop children's creative abilities, as well as to identify the effects, supporting factors, and obstacles encountered. Employing a qualitative approach with a descriptive design, this research involved the institution's head, classroom educators, and students as participants. Data were collected through observations, interviews, and documentation studies, which were subsequently processed analytically using the Miles and Huberman framework, encompassing the stages of data reduction, data presentation, and conclusion verification. Based on the findings, the collage art activities proceeded through three phases: preparation, execution, and evaluation. In practice, teachers utilized various natural materials and recycled goods, while simultaneously giving children the freedom to explore and express their ideas without restrictions, and consistently prioritizing the assessment of the learning process itself. These activities have proven to make a constructive contribution to children's creativity, as evidenced by their increased courage in conveying ideas, enhanced exploratory capacity, and the creation of more varied works. Furthermore, these activities also supported the children's fine motor skills, concentration, communication, and independence. The smooth implementation was supported by the teachers' competence, adequate media facilities, institutional backing, high enthusiasm from the students, and parental involvement. The obstacles encountered, on the other hand, included disparities in children's abilities, time constraints, and the inconsistent availability of materials.

Keywords—collage art, creativity, early childhood education, implementation, qualitative research.

Abstrak—Penelitian ini dilakukan di KB Insan Cendekia Mondoluku, Wringinanom, Gresik, dengan sasaran utama untuk menelaah penerapan kegiatan seni kolase dalam rangka pengembangan daya kreatif anak, serta mengidentifikasi pengaruh, unsur pendukung, dan kendala yang dijumpai. Mengusung pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif, penelitian ini melibatkan pimpinan lembaga, pendidik kelas, dan anak didik sebagai partisipan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang selanjutnya diproses secara analitis menggunakan kerangka Miles dan Huberman, mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta verifikasi simpulan. Berdasarkan hasil kajian, pelaksanaan seni kolase berlangsung melalui tiga fase, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam praktiknya, guru menggunakan beragam material alam dan barang daur ulang, sembari memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi serta menyampaikan gagasan tanpa batasan, dengan tetap mengutamakan penilaian pada aspek proses. Kegiatan ini terbukti memberikan kontribusi konstruktif terhadap kreativitas anak, yang tampak dari keberanian menyampaikan ide, peningkatan kapasitas eksplorasi, serta terciptanya karya yang lebih variatif. Lebih jauh, aktivitas ini juga menunjang kemampuan motorik halus, fokus, komunikasi, dan kemandirian siswa. Kelancaran implementasi ditopang oleh kapasitas kompetensi guru, fasilitas media yang memadai, sokongan pihak sekolah, tingginya minat peserta didik, serta dukungan orang tua. Adapun hambatan yang ditemui meliputi adanya perbedaan kapasitas antar anak, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan ketersediaan bahan yang tidak selalu konsisten..

Kata kunci—implementasi, seni kolase, kreativitas anak, pendidikan anak usia dini, penelitian kualitatif.

I. PENDAHULUAN

Kelompok Bermain (KB) berkedudukan sebagai jenjang awal dalam satuan pendidikan anak usia dini yang berperan strategis untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Rentang usia ini kerap disebut sebagai periode keemasan (*golden age*), yakni masa krusial ketika proses pematangan otak terjadi dengan intensitas sangat tinggi dan memiliki kepekaan yang besar terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Pada fase tersebut, anak memperlihatkan kemajuan yang berarti dalam berbagai dimensi perkembangan, mencakup ranah kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, moral, serta kreativitas. Sehubungan dengan itu, penyelenggaraan

2 | Page

program pendidikan di KB tidak semata-mata ditujukan sebagai wahana transisi anak ke jenjang pendidikan selanjutnya, melainkan juga harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh kapasitas anak secara menyeluruh, terintegrasi, dan proporsional [1].

Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian sejak usia dini ialah kreativitas. Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam melahirkan gagasan baru, mengembangkan atau memadukan ide yang telah ada menjadi sesuatu yang berbeda, serta menuangkan imajinasi secara bebas dan bermakna. Pada konteks anak usia dini, kreativitas tidak semata-mata diwujudkan melalui karya seni, melainkan juga tercermin dari kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, keberanian mengeksplorasi lingkungan, serta kemampuan menemukan berbagai alternatif penyelesaian terhadap persoalan sederhana yang dihadapi. Potensi tersebut telah dimiliki setiap anak sejak lahir sehingga perlu dikembangkan melalui stimulasi yang sesuai agar berkembang secara optimal.

Karakteristik kreativitas pada anak usia dini dapat diamati melalui keberanian mereka dalam mencoba pengalaman baru, tingginya rasa ingin tahu, kemampuan berimajinasi dan berfantasi, serta cara yang unik dalam menyelesaikan suatu tugas. Anak yang kreatif umumnya tidak mudah takut melakukan kesalahan, berani menyampaikan pendapat, dan mampu memandang suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik. Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas perlu dilakukan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran yang terintegrasi.

Perkembangan kreativitas yang baik akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak yang kreatif umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu bersikap mandiri, berpikir lebih fleksibel, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan tersebut juga menjadi bekal penting dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah pada masa mendatang. Dengan demikian, Kelompok Bermain memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyediakan pengalaman belajar yang mampu merangsang dan mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berekspresi secara bebas, memanfaatkan berbagai media pembelajaran, serta belajar dalam lingkungan yang mendukung tumbuhnya imajinasi tanpa memberikan pembatasan yang berlebihan.[2], [3].

Pengembangan daya kreasi anak tidak dapat dipisahkan dari penerapan strategi pembelajaran yang memberi keleluasaan untuk mengeksplorasi serta kebebasan dalam berekspresi. Model pembelajaran yang sangat terstruktur dan berorientasi pada peran dominan pendidik justru berisiko menghambat kemunculan gagasan-gagasan inovatif dari anak. Salah satu strategi yang dipandang mampu mendorong tumbuhnya kreativitas ialah pemanfaatan aktivitas artistik. Kegiatan seni memberi peluang bagi anak untuk mengekspresikan pemikiran, emosi, dan daya imajinasinya dalam wujud karya yang konkret. Pada jenjang Kelompok Bermain, aktivitas seni lebih mengutamakan proses eksplorasi dan perolehan pengalaman belajar yang esensial, ketimbang mengejar produk akhir yang ideal.

Namun, dalam praktiknya tidak semua anak menunjukkan tingkat kreativitas yang optimal. Anak yang kurang kreatif biasanya ditandai dengan kecenderungan pasif, kurang berinisiatif, sering meniru karya teman tanpa mencoba ide sendiri, serta takut melakukan kesalahan. Mereka juga cenderung ragu dalam mengekspresikan pendapat, kurang berani mencoba hal baru, dan lebih memilih mengikuti arahan secara kaku daripada mengeksplorasi kemungkinan yang berbeda. Kondisi ini tidak selalu menunjukkan bahwa anak tidak memiliki potensi kreatif, melainkan bisa jadi disebabkan oleh kurangnya stimulasi atau lingkungan yang kurang mendukung.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kreativitas anak antara lain adalah pola pembelajaran yang terlalu menekankan hasil daripada proses, lingkungan yang kurang memberikan kebebasan berekspresi, minimnya variasi media dan kegiatan, serta sikap orang dewasa yang sering membatasi, mengkritik secara berlebihan, atau terlalu sering memberikan contoh yang harus ditiru. Selain itu, faktor internal seperti rasa percaya diri yang rendah, ketakutan

akan kesalahan, serta kurangnya kesempatan untuk bereksplorasi juga turut memengaruhi perkembangan kreativitas anak.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya yang tepat dari pendidik dan lingkungan sekitar anak. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan tidak menghakimi, sehingga anak merasa bebas untuk mencoba dan berekspresi. Kegiatan seni dapat dirancang secara variatif dengan memberikan kebebasan dalam memilih warna, bentuk, maupun media yang digunakan. Selain itu, guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap proses yang dilakukan anak, bukan hanya pada hasil akhirnya. Dengan demikian, anak akan lebih percaya diri, berani mencoba, dan secara bertahap mampu mengembangkan kreativitasnya secara optimal [4].

Seni kolase merupakan salah satu aktivitas artistik yang dinilai selaras dengan masa perkembangan anak usia dini. Secara teknis, kolase tergolong dalam cabang seni rupa dwimatra yang dikerjakan dengan cara merekatkan beragam material pada permukaan datar, sehingga tercipta suatu susunan visual atau citra tertentu. Bahan-bahan yang dapat digunakan mencakup kertas berwarna, sobekan majalah, potongan kain, dedaunan kering, biji-bijian, kapas, ampas kelapa, pangkal sayuran, serta berbagai jenis limbah yang masih dapat dimanfaatkan. Proses pembuatannya melibatkan rangkaian kegiatan memotong, merobek, menata, dan merekatkan material tersebut berdasarkan tema ataupun gagasan yang dikembangkan oleh anak. Dengan mengikuti kegiatan ini, anak tidak hanya memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi unsur warna, tekstur, dan bentuk, tetapi juga meningkatkan koordinasi antara indra penglihatan dan gerakan tangan, kemampuan dalam mengambil keputusan, serta keterampilan menyelesaikan persoalan sederhana secara inovatif.

Secara lebih mendalam, seni kolase bagi anak usia dini bukan sekadar kegiatan menempel, melainkan proses eksplorasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka. Dalam kegiatan kolase, anak tidak dituntut untuk menghasilkan karya yang sama atau seragam, tetapi justru didorong untuk menciptakan sesuatu yang unik berdasarkan pengalaman dan ide masing-masing. Anak dapat memilih sendiri bahan yang akan digunakan, menentukan posisi penempelan, serta mengombinasikan berbagai tekstur dan warna sehingga terbentuk karya yang bermakna bagi dirinya. Kegiatan kolase juga memiliki karakteristik yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Guru dapat memberikan tema sederhana seperti “alam”, “hewan”, atau “keluarga”, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk menginterpretasikan tema tersebut secara bebas. Selain itu, penggunaan bahan yang beragam, terutama bahan alam dan daur ulang, tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

Dari sisi proses pembelajaran, kolase menekankan pada pengalaman langsung (learning by doing), di mana anak aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan. Anak belajar merencanakan, mencoba, memperbaiki, hingga menyelesaikan karyanya sendiri. Dalam proses ini, anak juga belajar kesabaran, ketelitian, serta ketekunan. Bahkan, ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan, anak didorong untuk mencari alternatif solusi, sehingga kemampuan berpikir kreatif dan problem solving semakin berkembang. Dengan demikian, seni kolase dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi lebih menekankan pada proses kreatif yang dialami anak. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk berekspresi, berimajinasi, serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu, sehingga sangat tepat digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengoptimalkan kreativitas anak usia dini di lembaga Kelompok Bermain. [5], [6], [7].

Di KB Insan Cendekia, kegiatan seni kolase telah menjadi bagian dari program pembelajaran seni dan kreativitas yang diterapkan secara konsisten selama beberapa tahun terakhir. Kegiatan ini dirancang secara rutin dan terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran mingguan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, tingkat kreativitas anak di lembaga ini tergolong baik. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika mengikuti kegiatan kolase, berani mengeksplorasi berbagai jenis bahan, serta mampu menghasilkan karya dengan ide dan variasi yang beragam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan kegiatan kolase secara berkelanjutan berperan sebagai salah satu strategi efektif dalam mengembangkan kreativitas anak [8], [9].

2

Dalam praktik implementasinya, kegiatan kolase tidak hanya dilakukan secara spontan, tetapi dirancang melalui tahapan yang sistematis agar tujuan pengembangan kreativitas anak dapat tercapai secara optimal. **Implementasi** sendiri dapat diartikan sebagai proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, konsep, atau program yang telah disusun sebelumnya ke dalam kegiatan nyata di lapangan. Dalam konteks pembelajaran, implementasi berarti bagaimana guru mengaplikasikan perencanaan pembelajaran ke dalam tindakan konkret sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Tahapan implementasi kegiatan kolase meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan satu sama lain. Pada tahap perencanaan, guru tidak sekadar menentukan tema, tetapi juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya aspek kreativitas yang akan dikembangkan. Guru menganalisis karakteristik dan tingkat perkembangan anak, kemudian memilih bahan yang aman, mudah digunakan, serta bervariasi agar dapat merangsang eksplorasi. Selain itu, guru menyusun skenario kegiatan secara fleksibel, termasuk menyiapkan pertanyaan pemantik seperti “ingin membuat apa hari ini?” atau “bahan mana yang ingin digunakan?”, sehingga anak terdorong untuk berpikir dan berinisiatif. Perencanaan yang matang juga mencakup pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, seperti penataan alat dan bahan agar mudah dijangkau anak. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, bukan sebagai pusat pembelajaran. Kegiatan diawali dengan apersepsi atau pengenalan tema secara sederhana untuk membangun minat anak. Guru dapat memberikan contoh sebagai stimulus, tetapi tidak bersifat mengikat atau harus ditiru. Selanjutnya, anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi bahan, memilih warna, serta menyusun dan menempel sesuai dengan ide masing-masing. Dalam proses ini, guru memberikan dukungan berupa motivasi, pertanyaan terbuka, dan bantuan seperlunya tanpa mengintervensi secara berlebihan. Interaksi yang hangat dan responsif sangat penting agar anak merasa aman dan percaya diri dalam berekspresi. Selain itu, guru juga mengamati proses kerja anak, seperti cara memilih bahan, ketekunan, serta kemampuan menyelesaikan tugas. Pada tahap evaluasi, **penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir karya, tetapi lebih menekankan pada proses yang dilalui anak.** Guru dapat menggunakan teknik observasi, catatan anekdot, maupun dokumentasi untuk melihat perkembangan kreativitas anak. Ranah yang menjadi fokus penilaian mencakup keberanian anak untuk bereksperimen, orisinalitas gagasan yang dihasilkan, tingkat kemandirian, kapasitas dalam memadukan beragam material, serta keterampilan anak dalam menarasikan hasil karyanya. Penilaian dapat pula dilakukan melalui aktivitas refleksi sederhana, misalnya dengan meminta anak menguraikan objek yang telah diciptakan beserta tahapan-tahapan dalam pengerjaannya. Dengan cara tersebut, apresiasi tidak semata-mata tertuju pada produk akhir, melainkan juga pada proses berpikir dan kesungguhan yang telah ditunjukkan oleh anak. Penerapan kolase yang disusun secara sistematis namun tetap luwes sebagaimana demikian terbukti mampu membangun atmosfer pembelajaran yang menggembirakan sekaligus sarat makna. Anak-anak menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian dalam mengemukakan ide, serta keyakinan diri yang lebih kokoh. Lebih jauh, bilamana diimplementasikan dengan prosedur yang tepat, kegiatan kolase dapat menjadi salah satu sarana strategis dalam rangka mengoptimalkan seluruh dimensi perkembangan kreativitas anak pada rentang usia dini secara komprehensif. [10], [11], [12], [13].

Meskipun kegiatan kolase di KB Insan Cendekia telah lama diterapkan dan menunjukkan dampak positif terhadap kreativitas anak, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus dan sistematis mengkaji bagaimana proses implementasi kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan di lembaga ini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh kolase terhadap kreativitas atau perkembangan motorik halus secara umum, serta belum secara mendalam membahas faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam konteks satuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, kajian ini memiliki unsur kebaruan (novelty), yaitu menganalisis secara komprehensif praktik implementasi kegiatan kolase yang telah berjalan lama dan terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak di KB Insan Cendekia [14], [15], [16].

1

Permasalahan ini menjadi penting dan mendesak untuk diteliti karena keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatannya, melainkan juga oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kegiatan kolase yang efektif diharapkan dapat **menjadi rujukan bagi lembaga KB lainnya dalam merancang strategi pembelajaran seni yang lebih kreatif, inovatif, dan kontekstual.**

Merujuk pada pemaparan pendahuluan yang telah disajikan, tampak bahwa penerapan aktivitas seni kolase di jenjang Kelompok Bermain memiliki posisi strategis untuk memaksimalkan pertumbuhan kreativitas anak. Kegiatan ini tidak sekadar berfungsi sebagai wahana ekspresi artistik, melainkan juga sebagai medium rangsangan yang bersifat holistik bagi pengembangan ranah kognitif, motorik, sosial-emosional, serta rasa percaya diri anak. Dengan demikian, eksplorasi mendalam mengenai hal ini menjadi krusial guna memperoleh potret utuh terkait alur perencanaan, teknis pelaksanaan, serta proses evaluasi kegiatan kolase secara kontinu, di samping dampaknya terhadap peningkatan kreativitas anak.

Bertolak dari landasan tersebut, sasaran utama penelitian ini adalah mengkaji pengaruh penerapan kegiatan seni kolase terhadap pengembangan kreativitas anak di KB Insan Cendekia Mondoluku, Wringinanom, Gresik, sekaligus mengidentifikasi berbagai unsur yang memfasilitasi maupun yang menghambat proses implementasinya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teoretis dalam studi pembelajaran seni di jenjang pendidikan anak usia dini, di samping memberikan kegunaan praktis berupa acuan bagi para pendidik dan pengelola lembaga KB dalam menyusun skenario kegiatan belajar yang lebih kreatif, inovatif, dan terarah pada pengoptimalan seluruh kapasitas anak secara utuh.

II. METODE

Studi dengan judul “Implementasi Kegiatan Seni Kolase dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di KB Insan Cendekia” mengadopsi rancangan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam rangkaian pelaksanaan aktivitas seni kolase beserta dinamika makna yang tercipta melalui interaksi antarpendidik dan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang bersifat alamiah. Dalam ranah kualitatif, penekanan diberikan pada pengkajian gejala-gejala sosial dalam konteks autentik, dengan menjadikan peneliti sebagai alat pengumpul informasi primer [17],[18]. Adapun jenis studi yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yakni upaya untuk memaparkan secara terstruktur dan berdasarkan fakta mengenai tahap persiapan, proses pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan kolase yang bertujuan mengasah kreativitas anak. Penelitian deskriptif sendiri diorientasikan untuk menyajikan gambaran yang jelas terhadap suatu peristiwa atau aktivitas yang menjadi objek kajian.

Partisipan dalam studi ini terdiri atas kepala satuan pendidikan, pendidik kelas, dan peserta didik di KB Insan Cendekia. Guru berperan sebagai informan sentral sebab mereka terlibat langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan program seni kolase, sedangkan kepala sekolah bertindak sebagai informan pelengkap yang memberikan informasi terkait kebijakan kelembagaan. Sementara itu, anak didik dijadikan sebagai subjek pengamatan guna memantau kemajuan kreativitas mereka sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dalam riset ini menerapkan tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana umum digunakan dalam tradisi penelitian kualitatif [19]. *Pertama*, observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas di lapangan. Dalam lingkup penelitian ini, observasi diarahkan untuk mencermati mekanisme guru dalam menyusun dan mengimplementasikan kegiatan kolase, di samping respons dan tingkat partisipasi anak selama proses pembelajaran. Peneliti dapat menggunakan pendekatan observasi partisipatif maupun nonpartisipatif, seraya mencatat perilaku anak, pola interaksi guru-anak, serta indikator kreativitas yang nampak, seperti keberanian untuk mencoba hal baru, cara menyeleksi material, hingga tingkat keunikan produk akhir. *Kedua*, wawancara diterapkan sebagai metode tanya-jawab langsung dengan informan guna mendalami informasi secara lebih komprehensif. Wawancara dapat dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, atau pihak terkait lainnya. Melalui teknik ini, peneliti berpeluang menggali data terkait rancangan pembelajaran, sasaran dari kegiatan kolase, kendala yang dihadapi, serta upaya-upaya yang ditempuh untuk memupuk kreativitas anak. Wawancara dapat bersifat terstruktur (dengan berpedoman pada daftar pertanyaan) ataupun semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih lentur dan mendalam. *Ketiga*, dokumentasi dilaksanakan melalui penghimpunan arsip atau rekaman yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa foto proses kegiatan, hasil karya anak, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan perkembangan individu, maupun bahan tertulis pendukung lainnya.

Keberadaan dokumentasi berfungsi untuk memantapkan temuan dari observasi dan wawancara, sekaligus menyajikan bukti konkret tentang pelaksanaan dan luaran kegiatan pembelajaran [20].

Untuk menjamin derajat keabsahan informasi, penelitian ini menerapkan model analisis interaktif Miles & Huberman yang mencakup tiga komponen utama. *Reduksi data* merupakan langkah awal dalam analisis kualitatif yang bertujuan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan merangkum data mentah yang terkumpul dari lapangan. Pada fase ini, peneliti menelaah seluruh catatan hasil observasi, transkrip wawancara, serta materi dokumentasi, kemudian memilah informasi yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu implementasi pembelajaran kolase dalam menumbuhkan kreativitas anak. Data yang tidak relevan atau bersifat berulang disingkirkan, sedangkan informasi pokok dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, misalnya tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Proses reduksi dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tahap awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, sehingga informasi menjadi lebih terarah, teratur, dan mudah dimaknai. *Penyajian data* adalah tahapan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam format terorganisasi agar memudahkan peneliti dalam mencerna dan menelaah data. Data dapat dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, bagan, maupun gambar serta dokumentasi pelengkap. Pada studi ini, penyajian data dilakukan dengan menguraikan secara terperinci alur implementasi kegiatan kolase, yang mencakup tahap perencanaan, proses pelaksanaan, hingga kegiatan evaluasi. Peneliti juga dapat menyertakan kutipan langsung dari hasil wawancara, foto-foto kegiatan, serta contoh produk anak sebagai penguat informasi. Penyajian yang sistematis akan menolong peneliti untuk mengamati pola, keterkaitan, serta kecenderungan yang muncul dari kumpulan data. *Penarikan kesimpulan* merupakan langkah pamungkas dalam analisis data yang bertujuan memberikan interpretasi terhadap informasi yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan temuan-temuan dengan mengaitkan berbagai data yang diperoleh guna menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan tidak dihasilkan secara instan, melainkan melalui proses verifikasi atau peninjauan ulang terhadap data agar tetap sahih dan kredibel. Dalam konteks kajian ini, penarikan kesimpulan diarahkan untuk memaparkan bagaimana implementasi seni kolase dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas anak, beserta faktor-faktor yang bersifat mendukung ataupun menghambat. Dengan demikian, simpulan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan serta bertumpu pada bukti-bukti empiris yang solid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah KB Insan Cendekia yang beralamat di Desa Mondoluku, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Lembaga tersebut tergolong sebagai satuan pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen kuat dalam menyelenggarakan layanan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan seluruh dimensi kemampuan peserta didik, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik fisik, serta seni. [21]

KB Insan Cendekia menerapkan pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*) yang dikombinasikan dengan berbagai kegiatan kreatif. Salah satu kegiatan yang menjadi program rutin adalah seni kolase. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran untuk melatih daya imajinasi, keterampilan motorik halus, konsentrasi, kesabaran, serta kemampuan anak dalam mengemukakan ide.[22],[23]

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, lingkungan belajar di KB Insan Cendekia terlihat nyaman, bersih, serta dilengkapi berbagai media pembelajaran edukatif. Guru juga tampak aktif memberikan stimulus kepada anak agar berani mencoba berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitas mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Kegiatan Seni Kolase di KB Insan Cendekia

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, penerapan kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia berlangsung melalui tiga fase utama, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian pembelajaran.

13 Pada fase perencanaan, pendidik menyiapkan dokumen perencanaan pembelajaran seperti Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disesuaikan dengan tema yang sedang berlaku. Dalam proses ini, guru menetapkan indikator capaian, memilih media yang relevan, menyiapkan sarana dan prasarana, serta menyesuaikan tingkat kompleksitas aktivitas dengan karakteristik tumbuh kembang anak usia dini. [24] Material yang digunakan tidak terbatas pada produk komersial, melainkan juga memanfaatkan sumber daya alam dan barang daur ulang, seperti dedaunan kering, kulit jagung, kertas warna, kapas, sedotan bekas, biji-bijian, ampas kelapa, dan kardus. Pemanfaatan bahan-bahan tersebut bertujuan untuk menanamkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif.

Guru mengungkapkan bahwa kegiatan kolase selalu disinkronkan dengan tema pembelajaran agar peserta didik lebih mudah menangkap materi yang diajarkan. Sebagai contoh, apabila tema yang diangkat adalah hewan kurban, maka aktivitas kolase diarahkan pada pembuatan gambar binatang kurban seperti sapi atau domba dengan menggunakan aneka ragam bahan yang telah tersedia.

17 Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa seluruh perlengkapan pembelajaran telah dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pada fase pelaksanaan, kegiatan dibuka dengan serangkaian aktivitas rutin berupa doa bersama, menyanyikan lagu, dan pemberian apersepsi yang terkait dengan tema. Selanjutnya, guru memperlihatkan contoh produk kolase sebagai stimulus awal bagi peserta didik. Akan tetapi, pendidik tidak mewajibkan anak untuk meniru contoh tersebut secara persis, melainkan memberikan otonomi penuh kepada setiap anak untuk mengembangkan ide dan imajinasi mereka masing-masing. Sepanjang proses berlangsung, anak-anak terlihat bergairah dalam memilih material, menata komposisi, dan merekatkan berbagai media sesuai dengan daya kreativitas individu. Sebagian peserta didik menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan tugas, sementara yang lain masih memerlukan pendampingan dari guru, terutama pada tahap penggunaan perekat dan penataan bahan agar hasil karya tampak lebih teratur. Pendidik memberikan arahan dan dorongan tanpa terlalu mendominasi hasil akhir, sehingga setiap produk yang dihasilkan memiliki ciri khas tersendiri. [25]

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah seluruh peserta didik menyelesaikan karya kolase mereka. Guru memberikan ruang kepada setiap anak untuk memperlihatkan dan menceritakan hasil karyanya di hadapan teman-teman sekelas. Pendidik kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang bersifat ringan, misalnya mengenai bentuk gambar yang diciptakan, alasan di balik pemilihan warna tertentu, serta bagian mana dari karya yang paling diminati. Melalui kegiatan semacam ini, guru dapat mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengartikulasikan pendapat sekaligus menilai tingkat perkembangan kreativitasnya. Penilaian yang diterapkan tidak terpaku pada aspek estetika atau kesempurnaan produk akhir, melainkan lebih menitikberatkan pada proses belajar yang dilalui oleh peserta didik. Aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan meliputi keberanian untuk mencoba, kemampuan memilih bahan, orisinalitas dalam menyusun gambar, kemandirian, kecermatan, serta kapasitas dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan penilaian yang demikian membuat anak merasa lebih percaya diri sebab setiap karya dihargai berdasarkan usaha masing-masing tanpa adanya perbandingan dengan hasil karya teman lainnya. [26]

Merujuk pada seluruh rangkaian temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia telah berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur dan sistematis. Pendidik tidak sekadar berperan sebagai penyedia sarana pembelajaran, melainkan juga memberikan keleluasaan bagi anak untuk bereksplorasi sesuai dengan kapasitas dan gagasan mereka sendiri. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Maimunah, Ahkas, dan Devianty yang menyatakan bahwa implementasi kolase dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Karim dan rekan-rekan yang mengemukakan bahwa aktivitas kolase berbasis Kurikulum PAUD mampu memicu kreativitas anak melalui paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, Hasibuan dkk. melaporkan bahwa efektivitas kolase dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini terletak pada pemberian kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri secara bebas. Dengan demikian, penerapan

kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia memperkuat konsensus dari studi-studi sebelumnya bahwa perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berorientasi pada anak, serta evaluasi yang menghargai proses merupakan faktor-faktor esensial dalam mengoptimalkan pengembangan kreativitas anak usia dini.

2. Dampak Kegiatan Seni Kolase terhadap Perkembangan Kreativitas Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan seni kolase memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak di KB Insan Cendekia. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian anak dalam mengemukakan ide, mencoba berbagai bahan baru, serta menghasilkan karya yang lebih bervariasi dibandingkan sebelum kegiatan kolase dilaksanakan secara rutin. Kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas melalui pemanfaatan berbagai media seperti kertas warna, daun kering, biji-bijian, kapas, potongan kain flanel, dan bahan alam lainnya. Proses eksplorasi tersebut mendorong anak untuk berpikir kreatif, menemukan berbagai alternatif penyelesaian, serta mengekspresikan imajinasi sesuai dengan pengalaman dan kemampuan masing-masing.[27]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, perkembangan kreativitas anak tampak melalui empat indikator kreativitas, yaitu **kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kolaborasi**.[28],[29]

1. Kelancaran (Fluency)

Kelancaran merupakan kemampuan anak dalam menghasilkan banyak ide atau gagasan selama proses berkarya. Pada kegiatan kolase, indikator ini terlihat ketika anak mampu mengemukakan berbagai ide mengenai bentuk yang akan dibuat serta memilih bahan yang sesuai tanpa mengalami banyak kesulitan. Misalnya, pada kegiatan membuat kolase bertema "Kebun Binatang", beberapa anak mampu menyebutkan berbagai jenis hewan yang ingin dibuat, seperti kupu-kupu, ikan, kura-kura, burung, dan kelinci. Anak juga mampu memilih kombinasi bahan yang berbeda untuk setiap bagian gambar, misalnya menggunakan daun kering sebagai sayap kupu-kupu, biji jagung sebagai mata, dan sobekan kertas warna sebagai hiasan.

Respon anak selama kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka tidak hanya menghasilkan satu ide, tetapi terus mencoba menambahkan berbagai bentuk dan hiasan hingga karya yang dibuat menjadi lebih lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu merangsang kelancaran berpikir kreatif karena anak diberikan kebebasan untuk menghasilkan berbagai gagasan tanpa dibatasi oleh satu jawaban yang benar.

2. Keluwesan (Flexibility)

Keluwesan merupakan kemampuan anak dalam mengubah cara berpikir, menggunakan berbagai alternatif, serta menyesuaikan diri ketika menghadapi kendala selama proses berkarya. Indikator ini tampak ketika anak mampu mengganti bahan yang digunakan apabila bahan tertentu tidak tersedia atau tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Sebagai contoh, saat membuat kolase bertema "Pohon Buah", beberapa anak awalnya ingin menggunakan kertas hijau sebagai daun. Namun, ketika persediaan kertas hijau terbatas, mereka berinisiatif menggunakan daun kering, sobekan majalah berwarna hijau, atau kapas yang diberi warna menggunakan krayon. Anak tidak menunjukkan rasa kecewa, melainkan mampu mencari alternatif lain agar hasil karyanya tetap sesuai dengan ide yang dimiliki.

Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase melatih anak untuk berpikir fleksibel, tidak terpaku pada satu cara, dan mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

3. Keaslian (Originality)

Orisinalitas didefinisikan sebagai kapasitas anak untuk menciptakan produk yang memiliki ciri khas tersendiri serta menyimpang dari acuan yang diberikan ataupun hasil karya yang dihasilkan oleh sesama peserta didik. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada tahap awal pelaksanaan, mayoritas anak masih cenderung mereplikasi contoh yang diperlihatkan oleh pendidik. Akan tetapi, setelah aktivitas kolase dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, anak-anak mulai memperlihatkan keberanian untuk mengonstruksi gagasan secara mandiri.

Sebagai ilustrasi, ketika guru menyajikan contoh kolase berbentuk ikan, sejumlah anak memodifikasi wujud dasar tersebut dengan menambahkan elemen-elemen pelengkap seperti rumput laut, gelembung udara, atau bahkan menciptakan suasana dasar laut secara utuh yang dilengkapi dengan bintang laut dan kerang. Pada kegiatan lain dengan tema "Rumah Impian", setiap peserta didik menampilkan variasi bentuk bangunan yang berbeda-beda, baik dari segi pemilihan warna, ukuran, rancangan atap, maupun keberadaan taman dan pepohonan di sekitarnya. Secara keseluruhan, tidak ditemukan dua produk akhir yang identik, kendatipun tema yang digunakan sama.

Pendidik mengungkapkan bahwa kemajuan tersebut berlangsung melalui proses yang bertahap. Pada pertemuan-pertemuan awal, anak-anak cenderung pasif dan menantikan arahan dari guru, namun seiring dengan meningkatnya frekuensi keterlibatan dalam kegiatan kolase, kepercayaan diri mereka mulai terbangun untuk menyalurkan gagasan berdasarkan daya imajinasi masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan seni kolase terbukti efektif dalam menumbuhkan pola pikir orisinal sekaligus keberanian anak dalam mengekspresikan daya kreatif yang dimilikinya.

4. Kolaborasi (Collaboration)

Kolaborasi merupakan kemampuan anak untuk bekerja sama, berbagi bahan, berdiskusi, dan saling membantu selama proses berkarya. Indikator ini tampak ketika kegiatan kolase dilakukan secara berkelompok maupun saat anak duduk berdampingan dalam satu meja kerja.

Pada saat membuat kolase bertema "Taman Bermain", anak saling berbagi potongan kertas warna, lem, dan biji-bijian yang digunakan sebagai bahan kolase. Anak juga berdiskusi mengenai penempatan gambar, memberikan saran kepada teman, serta membantu mengambil bahan yang diperlukan. Beberapa anak yang telah selesai terlebih dahulu terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan menempel bahan atau menyusun pola.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan kolase tidak hanya mengembangkan kreativitas individu, tetapi juga melatih kemampuan sosial anak melalui kerja sama dan komunikasi. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas pada anak usia dini berkembang lebih optimal ketika mereka diberikan kesempatan untuk saling bertukar ide dan belajar bersama teman sebaya.

Secara keseluruhan, keempat indikator kreativitas tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan setelah kegiatan seni kolase dilaksanakan secara rutin. Anak menjadi lebih lancar dalam menghasilkan ide, lebih luwes dalam memilih alternatif penyelesaian, lebih berani menciptakan karya yang orisinal, serta lebih mampu bekerja sama dengan teman selama proses pembelajaran. Perubahan tersebut tampak secara nyata dari hasil karya yang semakin beragam, meningkatnya partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta keberanian anak dalam menceritakan hasil karyanya di depan guru dan teman-teman.

Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan seni kolase juga memberikan dampak terhadap perkembangan aspek lainnya. Kemampuan motorik halus berkembang melalui aktivitas menggunting, merobek, mengambil benda berukuran kecil, mengoleskan lem, dan menempel bahan secara tepat. Kemampuan konsentrasi meningkat ketika anak menyusun potongan bahan sesuai pola hingga pekerjaan selesai. Rasa percaya diri juga berkembang saat anak mempresentasikan hasil karya, menjelaskan alasan pemilihan bahan, serta menerima apresiasi dari guru dan teman-temannya. Di samping itu, kemampuan berkomunikasi semakin baik karena anak terbiasa mengungkapkan ide, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan mengenai hasil karyanya.

Dengan demikian, implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia terbukti memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan kreativitas anak berdasarkan indikator kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kolaborasi. Melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan memberikan kebebasan bereksplorasi, anak memperoleh pengalaman belajar yang mendorong munculnya ide-ide kreatif sekaligus mengembangkan berbagai aspek perkembangan lainnya secara terpadu.

Kajian ini memperoleh validitas teoretis melalui keselarasannya dengan pemikiran J. P. Guilford yang mengonsepsikan kreativitas sebagai kemampuan berpikir divergen yang diindikasikan oleh empat dimensi utama, yakni kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), serta elaborasi (*elaboration*). Keempat dimensi tersebut teridentifikasi secara jelas dalam proses kegiatan kolase di KB Insan Cendekia, yang tercermin dari kapasitas anak dalam melahirkan gagasan yang beraneka ragam, mengombinasikan material secara variatif, serta menciptakan produk yang berbeda-beda berdasarkan imajinasi individual mereka. Temuan ini juga diperkuat oleh

pandangan U. Munandar yang menegaskan bahwa kreativitas anak dapat dioptimalkan melalui stimulasi yang berkesinambungan dalam lingkungan belajar yang menyediakan ruang untuk eksplorasi, eksperimentasi, dan kebebasan berekspresi.

Selaras dengan itu, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan studi yang dilakukan oleh Linda dan rekan-rekannya, yang membuktikan bahwa kegiatan kolase memberi dampak positif terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini melalui peluang berekspresi serta pemanfaatan media yang tidak terbatas pada satu jenis bahan. Penelitian Rakimahwati dkk. turut memperjelas bahwa kolase yang berbasis pada eksplorasi material mampu meningkatkan tidak hanya kreativitas, tetapi juga keterampilan berpikir serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Demikian pula, temuan Sundari mengindikasikan bahwa pendekatan seni yang berpusat pada anak mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis, menggembirakan, dan produktif dalam memicu lahirnya ide-ide inovatif melalui proses ekspresi diri.

Berdasarkan sintesis antara landasan teoretis dan bukti empiris dari berbagai penelitian terdahulu, dapat ditarik simpulan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia tidak semata-mata ditentukan oleh variasi media yang digunakan, melainkan juga sangat bergantung pada strategi pendidik dalam merancang kegiatan yang memberikan otonomi eksploratif kepada anak, menghargai setiap tahapan proses maupun produk akhir, serta menciptakan iklim pembelajaran yang aman, kondusif, dan menyenangkan. Kondisi semacam ini selanjutnya mendorong anak untuk memiliki keyakinan diri dalam mengartikulasikan gagasan, keberanian dalam menjajaki berbagai alternatif, dan kemampuan untuk menghasilkan karya yang bersifat orisinal. Dengan demikian, kegiatan seni kolase terbukti dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan seluruh dimensi kreativitas anak usia dini secara holistik [30].

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Seni Kolase di KB Insan Cendekia

Keberhasilan penerapan kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang teridentifikasi melalui proses observasi dan wawancara. Faktor-faktor tersebut mencakup kapasitas pedagogis pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang inovatif, ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi, sokongan kebijakan dari kepala satuan pendidikan terhadap penyelenggaraan program seni, tingkat partisipasi dan kegairahan peserta didik selama mengikuti rangkaian kegiatan, serta kontribusi orang tua yang turut menyediakan aneka material bekas yang dapat difungsikan sebagai media kolase.

Di samping hal-hal yang bersifat mendukung, pelaksanaan kegiatan seni kolase juga menghadapi sejumlah kendala. Adanya disparitas tingkat kemampuan antarpeserta didik mengakibatkan guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang bersifat individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu menyebabkan sebagian peserta didik tidak dapat menyelesaikan produk kolase mereka dalam periode yang telah ditentukan. Hambatan lain yang teramati adalah kecenderungan sejumlah anak untuk kehilangan fokus selama proses berlangsung, sehingga pendidik dituntut untuk senantiasa memberikan dorongan dan pengarahan secara berulang guna mengembalikan konsentrasi mereka terhadap tugas yang diemban. Kendala tambahan muncul dari ketergantungan ketersediaan material tertentu terhadap kondisi lingkungan sekitar dan keberhasilan upaya pengumpulan bahan, sehingga guru harus memiliki kemampuan adaptif untuk mencari alternatif sumber daya manakala persediaan bahan utama tidak mencukupi.

Walaupun berbagai hambatan tersebut hadir, hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor-faktor pendukung di KB Insan Cendekia memiliki pengaruh yang lebih dominan, sehingga implementasi kegiatan seni kolase tetap dapat terselenggara secara optimal dan memberikan andil positif terhadap pengembangan kreativitas anak usia dini.

Merujuk pada temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi kegiatan kolase ditentukan oleh serangkaian faktor yang berasal dari berbagai sumber, baik dari tenaga pendidik, lingkungan kelembagaan, maupun peran keluarga. Kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran yang bersifat kreatif berperan

sebagai elemen paling sentral dalam menunjang efektivitas kegiatan kolase. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2016) yang menegaskan bahwa guru merupakan komponen fundamental dalam kesuksesan proses pembelajaran, mengingat fungsinya yang rangkap sebagai perancang, pelaksana, sekaligus pengevaluasi kegiatan belajar-mengajar. Di sisi lain, kendala yang dijumpai seperti terbatasnya waktu, perbedaan kapasitas individu anak, serta ketersediaan media merupakan tantangan yang lazim muncul dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Meskipun demikian, pendidik terbukti mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui strategi pendampingan, pemberian motivasi yang berkesinambungan, serta pemanfaatan material pengganti, sehingga proses pembelajaran dapat tetap berjalan secara efektif dan bermakna [31].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia Mondoluku, Wringinanom, Gresik, berlangsung melalui tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian pembelajaran. Dalam proses tersebut, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan ruang gerak bagi anak untuk mengeksplorasi, mengemukakan gagasan, serta berkarya dengan memanfaatkan beragam media kolase yang tersedia.

Kegiatan seni kolase terbukti memberi sumbangan positif terhadap pertumbuhan kreativitas anak, yang terindikasi dari peningkatan kemampuan dalam aspek kefasihan, keluwesan, orisinalitas, serta kolaborasi. Di samping itu, aktivitas ini juga turut menunjang perkembangan motorik halus, daya konsentrasi, keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan sikap kemandirian pada diri anak.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini ditopang oleh faktor-faktor seperti kompetensi pendidik, kelengkapan sarana pembelajaran, dukungan institusi sekolah, minat dan partisipasi aktif peserta didik, serta keterlibatan orang tua. Adapun kendala yang dihadapi mencakup heterogenitas kemampuan anak, keterbatasan alokasi waktu, tingkat fokus peserta didik yang masih labil, serta ketersediaan bahan yang tidak selalu mencukupi. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diantisipasi melalui pendampingan intensif dari guru dan penggunaan media alternatif, sehingga kegiatan seni kolase tetap dapat berfungsi secara efektif sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan kreativitas anak usia dini.

REFERENSI

- [1] Direktorat Jenderal PAUD, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- [2] B. Hurlock, Perkembangan Anak, Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga, 2013.
- [3] M. Fadlillah, Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2017.
- [4] U. Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [5] S. Muharrar dan S. Verayanti, Kreasi Kolase, Montase, Mozaik, dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga, 2013.
- [6] Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [7] Khadijah, Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- [8] N. Linda, Durrotunnisa, Fitriana, dan B. Nirmala, "Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Kreativitas Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 10, no. 2, 2026, doi: 10.31004/obsesi.v10i2.8186.
- [9] Nurdin, "The Effect of Collage Games on Fine Motor Skills and Creativity in Early Childhood," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, vol. 14, no. 1, pp. 31–39, 2026, doi: 10.23887/paud.v14i1.97012.
- [10] S. Maimunah, A. W. Ahkas, dan R. Devianty, "Implementasi Kegiatan Mewarnai Menggunakan Media Kolase dalam Meningkatkan Kreativitas pada Anak Usia Dini," Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, vol. 5, no. 4, 2024, doi: 10.59059/tarim.v5i4.1619.
- [11] T. S. Susiani, M. A. Priyatnomo, dan L. Tantifah, "Implementation of Collage Skills on Early Childhood Creativity," Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, vol. 1, no. 2, 2018, doi: 10.20961/shes.v1i2.26818.
- [12] D. N. Putri, Nurhasanah, A. K. Jaelani, dan I. M. S. Astawa, "Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Semai Harapan Bangsa Kota Mataram," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2024.
- [13] N. A. Afriani, Syamsuardi, Intisari, N. A. Amri, dan H. S. Hasbur, "The Effect of the Project-Based Learning Model on Creativity Achievements in Early Childhood," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, vol. 13, no. 1, pp. 39–47, 2025.
- [14] A. A. Karim, B. Haryono, A. Purnomo, A. Firdaus, dan S. N. Nurazizah, "Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum PAUD Melalui Kolase di PAUD Nurul Huda Tamansari," Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 6, no. 2, pp. 96–105, 2026, doi: 10.46368/mkjpaud.v6i2.5066.
- [15] S. H. Hasibuan, A. Wahyuni, dan H. Oktarina, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase di RA Yaa Bunayya," ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan, vol. 3, no. 1, 2025.
- [16] Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- [17] L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [18] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif, Cet. 5. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [19] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif, Cet. 5. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [20] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2020.
- [21] Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- [22] M. Fadlillah, Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2017.
- [23] N. Linda, D. Durrotunnisa, F. Fitriana, dan B. Nirmala, "Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Kreativitas Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 10, no. 2, pp. 1322–1332, 2026, doi:10.31004/obsesi.v10i2.8186.
- [24] E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [25] W. Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2016.
- [26] U. Wahyudin dan M. Agustin, Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- [27] Rakimahwati, N. 'Aisy, E. Pentiernitasari, Yulsyofriend, I. Indrayeni, S. Hartati, A. Husna, dan N. Hanifah, "Inquiry Based Colage Activities Using Colored Shells on The Development of Creativity of Early Children," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 7, no. 2, pp. 2485–2495, 2023, doi:10.31004/obsesi.v7i2.3592.
- [28] J. P. Guilford, The Nature of Human Intelligence. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 1967.
- [29] U. Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [30] R. Sundari, "Metode Collective Painting untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PIAUD," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 6, no. 5, pp. 4932–4944, 2022, doi:10.31004/obsesi.v6i5.1729.
- [31] W. Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2016.